

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS
ANAKMELALUI KEGIATAN MENGANYAM
DI POS PAUD KENANGA 19 SIDODADI
KABUPATEN JEMBER**

SITI MUNAWAROH
NIM 1610271029

Dra.Khoiriyah, M.Pd
Nuraini Kusumaningtyas, S.Psi, M.Psi
Universitas Muhammadiyah Jember
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Prodi Pendidikan Anak Usia Dini

ABSTRAK

Motorik halus adalah keterampilan pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dantangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin misalnya mengetik, menjahit dan lain-lain. Masalah penelitian yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini yaitu bagaimana cara meningkatkan perkembangan motoric halus anak melalui kegiatan menganyam menggunakan kertas bekas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara meningkatkan kemampuan motoric halus melalui kegiatan menganyam pada anak umur 5-6 Tahun di POS PAUD Kenanga 19 Sidodadi Kabupaten Jember. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan kelas, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan berupa aktivitas anak selama kegiatan menganyam menggunakan kertas bekas. Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa menganyam menggunakan kertas bekas dapat meningkatkan kemampuan motoric halus anak usia 5-6 tahun.

Kata Kunci : Motorik Halus, Menganyam

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0-6 tahun yang merupakan individu unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas,

bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.Usia dini merupakan masa emas (*the golden age*) yang hanya ada sekali dan tidak dapat diulang kembali. Pada masa itu anak berada pada periode sensitif yang dimana mudah menerima berbagai dampak dan pelajaran dari lingkungan

sehingga perkembangan otak mereka dapat berlangsung dengan optimal dan itu sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan seorang anak nantinya. *The Golden age* merupakan masa dimana perlu adanya stimulasi dalam aspek perkembangan anak, aspek perkembangan anak tersebut yang meliputi nilai moral agama, kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional dan seni. Enam aspek perkembangan anak usia dini perlu di stimulasi dalam sebuah pendidikan, pendidikan dalam hal ini tidak hanya pendidikan yang dilaksanakan disuatu sekolah akan tetapi pendidikan juga bisa dilaksanakan dirumah atau pengalaman hidup dalam berbagai lingkungan yang berpengaruh positif bagi perkembangan individu yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan berlangsung sejak anak usia dini sampai jenjang pendidikan lanjut bahkan sampai akhir hayat.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010. Gordon dan Browne dalam Halimah (2006:58) menjelaskan bahwa *National Association For The Education of Young Children* (NAEYC) merupakan program untuk melayani anak dari lahir sampai dengan usia delapan tahun. Asosiasi para pendidik anak yang berpusat di amerika mendefinisikan rentang usia

anak usia dini berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang dapat di prediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak, dapat disimpulkan bahwasanya Anak Usia Dini yaitu anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun.

Dalam mengembangkan perkembangan pada anak orang tua harusnya mengerti dan paham bahwasanya anak selain memerlukan pendidikan dirumah juga memerlukan pendidikan diluar. Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di laksanakan dengan prinsip "Bermain sambil belajar, atau belajar seraya bermain". Sesuai dengan perkembangannya, oleh sebab itu diharapkan seorang pendidik yang kreatif dan inovatif agar anak bisa merasa senang, tenang, aman dan nyaman selama dalam proses belajar mengajar. Seperti yang tercantum di PERMENDIKBUD 146 tahun 2014 pasal 5 yang berisi tentang aspek perkembangan pada anak yang harus dikembangkan yang meliputi nilai moral agama, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik dan seni.

Perkembangan Motorik (Halimah:2006) adalah perkembangan dari unsur pengembangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan motorik berkembang

dengan kematangan syarat dan otot, perkembangan motorik pada anak meliputi motorik halus dan kasar. Motorik halus adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Perkembangan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus yang berkoordinasi dengan otak dalam melakukan sesuatu kegiatan. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak dan spinal cord. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal. Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak. Lewat bermain terjadi stimulasi pertumbuhan otot-ototnya ketika anak melompat, melempar, atau berlari. Selain itu anak bermain dengan menggunakan seluruh emosi, perasaan, dan pikirannya.

Perkembangan motorik merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan perkembangannya pada anak usia dini. Perkembangan motorik sering dijadikan sebagai tolak ukur untuk membuktikan bahwa anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Perkembangan motorik adalah sesuatu yang membicarakan gerakan jasmani yang terkoordinasi, sehingga dalam pengembangannya dibutuhkan berbagai stimulasi yang tepat untuk anak usia dini. Stimulasi ini dapat diberikan oleh

orang tua, guru, maupun lingkungan baik lingkungan di rumah maupun lingkungan sekolah dengan menyediakan lingkungan belajar yang mendukung untuk perkembangan motorik anak usia dini. Pemberian stimulasi tersebut merupakan upaya yang dilakukan oleh orang dewasa dalam memberikan fasilitas dan kesempatan yang optimal untuk tercapainya perkembangan yang optimal. Memberikan waktu yang banyak untuk anak melakukan kegiatan-kegiatan yang menunjang perkembangan motoriknya dan pengawasan yang tepat merupakan salah satu usaha yang tepat dalam mendukung perkembangan fisik motorik anak usia dini.

Aspek perkembangan anak motorik dibagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Menurut Saputra (2005: 119), motorik kasar adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot besarnya. Kemampuan menggunakan otot-otot besar ini biasa anak lakukan guna kualitas hidup. Gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Oleh karena itu, biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Pengembangan gerakan motorik kasar juga memerlukan koordinasi kelompok otot-otot anak yang tertentu. Dalam perkembangannya, motorik kasar berkembang lebih dahulu dari pada motorik halus. Hal ini dapat terlihat saat anak sudah dapat menggunakan otot-otot kakinya untuk berjalan sebelum ia dapat mengontrol tangan dan jari-jarinya menggunting dan meronce. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang

dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Yang dimaksud sebagian anggota tubuh tersebut yaitu jari-jemari, tangan, dan pergelangan. Penguasaan keterampilan motorik halus tersebut dikembangkan agar otot jari, tangan dan lengan bisa berkembang dengan baik pada saat memegang suatu benda. Memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan juga mampu mengkoordinasi kecepatan tangan dengan mata dan mampu mengendalikan emosi.

Hasil pengamatan yang dilakukan di POS PAUD Kenanga 19 Sidodadi, ditemukan bahwa kemampuan motorik halus anak masih dikatakan kurang berkembang maksimal. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru dan sekolah masih menggunakan model pembelajaran kelompok. Hasil pengamatan di POS PAUD Kenanga 19 Sidodadi stimulasi motorik halus yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran terlihat pada kegiatan mewarnai, kegiatan mencocokkan dan kegiatan menggunting. Terdapat 10 anak yang cara mewarnainya masih kasar sehingga hasilnya tidak rapi, dalam kegiatan mencocok masih terdapat 5 anak yang kurang sabar dan teliti sehingga belum selesai mencocok anak langsung menyobeknya, dalam kegiatan menggunting masih ada 10 anak yang belum dapat menggunting dengan baik sehingga anak masih merasa kesusahan dalam menggunting suatu pola. Dari hasil observasi tersebut dapat diperhatikan bahwa keterampilan motorik halus anak pada POS PAUD Kenanga 19 Sidodadi belum berkembang dengan maksimal, dikarenakan selama ini guru dan orang tua hanya terfokus pada menstimulasi perkembangan kognitif pada anak saja.

Pengembangan motorik halus anak sangat penting, sebab dengan mengembangkan keterampilan motorik halus anak mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan, mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata, dan mampu mengendalikan emosi. Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak yaitu menganyam, dengan menganyam diharapkan dapat menarik perhatian anak karena dengan menggunakan berbagai media anak dapat menyukai kegiatan tersebut, selain itu dalam menganyam diperlukan gerakan dengan koordinasi mata dan tangan yang dapat melatih ketelitian dan kesabaran anak sehingga keterampilan motorik halus anak dapat berkembang secara optimal, bahan yang digunakan untuk menganyam mudah didapat dan dapat berupa bahan alam maupun buatan. Menganyam merupakan kegiatan menyusun lungsi dan pakan dengan cara menumpang tindihkan bagian-bagian anyaman secara bergantian. Menganyam untuk anak usia dini tidak dilakukan dengan teknik yang kompleks, namun masih dalam tahap teknik dasar menganyam yang sederhana.

Penelitian terdahulu dilakukan Nuraini, (2014) penelitian tersebut merupakan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas kelompok B dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus melalui kegiatan menganyam dengan kertas pada anak kelompok B di Siklus I mengalami peningkatan meskipun belum mencapai target keberhasilan yang sudah ditentukan oleh peneliti. Menurut Nuaraini kemampuan menganyam dapat mengasah keterampilan motorik halus anak

karena menggunakan tangan dan jari-jari demikian juga dengan koordinasi mata. Kegiatan menganyam bermanfaat juga untuk memperkenalkan anak terhadap budaya yaitu melalui seni kerajinan yang ada di seluruh Indonesia. Dengan menganyam maka kemampuan fisik motorik halus anak akan meningkat dengan sendirinya tanpa adanya paksaan. Menganyam secara tidak langsung dapat melatih keluwesan anak dalam menjelujur dan menyilangkan secara halus untuk melatih kepekaan motorik halus anak. Bahan yang digunakan dalam kegiatan menganyam di TK salah satunya yaitu kertas. Kertas yang digunakan dalam kegiatan menganyam adalah kertas yang tebal agar tidak mudah robek dan dapat dibentuk sesuai dengan tema. Kertas merupakan salah satu bahan yang aman dan warnanya menarik bagi anak. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan mengkaji mengenai Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam dengan Kertas Bekas pada Anak Kelompok A di POS PAUD KENANGA 19 Sidodadi.

Melihat kondisi saat ini sedang dalam masa pandemi *covid-19*, peneliti melakukan kegiatan penelitian tindakan di rumah masing-masing anak dengan berkolaborasi bersama orang tua secara *online* sebagai pendamping belajar anak di rumah. Penelitian dilakukan selama tiga hari dalam satu tindakan.

2. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan (*Action Research*). Kemmis (Sanjaya, 2013) mengemukakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk

meningkatkan penalaran praktik sosial peneliti. Pendapat lain dikemukakan oleh Burns (Sanjaya, 2013) yang menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan penerapan berbagai fakta yang ditemukan untuk memecahkan masalah dalam situasi sosial untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan dengan melibatkan kolaborasi dan kerja sama para peneliti dan praktisi.

Pelaksanaan Penelitian Tindakan dimasa pandemi covid 19 yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kolaboratif, yaitu seorang peneliti melakukan kolaborasi dengan seorang kolaborator yaitu orang tua. Pada pelaksanaan penelitian orang tua masing-masing kelompok B POS PAUD Kenanga 19 berperan sebagai pengajar dan peneliti berperan sebagai pengamat (*observer*). Peneliti dan orang tua melaksanakan proses perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan serta evaluasi terhadap proses pembelajaran agar penelitian berjalan dengan lancar. Berdasarkan konsep diatas, maka Penelitian Tindakan bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran yang berkaitan dengan motorik halus, menumbuhkan profesionalisme dan mengetahui perkembangan yang selayaknya diterima oleh anak sesuai dengan capaian usianya dengan variable "Motorik Halus" dan "Menganyam". Langkah-langkah yang digunakan pada penelitian ini adalah perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di POS PAUD Kenanga 19 Sidodai Kabupaten Jember. Adapun anak yang akan diteliti sebanyak 3 anak yaitu terdiri dari 1 laki-laki dan 2 perempuan. Data yang

dikumpulkan dari studi pendahuluan, bahwa perkembangan motorik halus 3 anak di POS PAUD Kenanga 19 Sidodadi belum berkembang, sehingga berdasarkan hal tersebut peneliti mengadakan tindakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak melalui kegiatan menganyam kertas bekas. Secara umum pelaksanaan observasi dilakukan pada tanggal 16 Maret sampai dengan tanggal 21 Maret 2020.

Berdasarkan perencanaan tindakan yang telah ditentukan yaitu peneliti yang menyiapkan semua kebutuhan dalam proses pembelajaran menganyam dirumah maka peneliti akan melakukan sebagai *observer* setelah kegiatan bermain selesai dengan melihat video kegiatan anak. Kegiatan pelaksanaan tindakan pertama dilaksanakan dalam tiga pertemuan yaitu tanggal 16-18 maret 2020 dengan kegiatan menganyam, adapun pelaksanaannya sebagai berikut :

Pada pertemuan pertama tindakan I, peneliti mengirimkan video pengantar dan materi pembelajaran yaitu cara menganyam dasar. Guru pendamping melakukan videocall kepada tiga anak, guru pendamping memperkenalkan peneliti kepada anak-anak, karena sebelum dimulai sudah ada anak yang bertanya itu siapa bunda, guru pendamping memperkenalkan nama guru pengganti. Selanjutnya diserahkan kepada peneliti selaku pengganti guru, guru menyapa anak-anak dengan ramah dan senyuman, guru menanyakan nama anak satu persatu dengan menggunakan nyanyian, nama ke tiga anak itu yaitu HI, MA, dan LA. Guru menanyakan kabar, setelah itu guru mengajak anak-anak untuk bernyanyi dan bercakap-cakap tentang kegiatan selama libur pandemic saat ini, banyak sekali anak-anak yang bercerita kegiatannya selama

pandemic dan bermain dirumah saja bersama orang tua, kakak dan adik. Seperti HI yang bercerita bahwa selama libur pandemic HI kerumah nenek karena bapak dan ibunya harus bekerja setiap hari sehingga HI harus kerumah nenek setiap hari senin sampai jumat, dan hari sabtu minggu HI bermain bersama ibu dan bapaknya dirumah. HI bermain bersama nenek dan pamannya, pamannya sering mengajak HI ke sawah, melihat tanaman padi dan tanaman cabai milik neneknya. MA bercerita bahwa dia bermain bersama ibu dirumah karena baru punya dik bayi, adiknya bernama NA, adiknya perempuan lucu dan menggemaskan. Setiap pagi MA ikut memandikan adiknya bersama ibunya. LA selama pandemic bersama kakak dirumah karena ibu dan bapaknya harus kerja, kakak sering mengajaknya untuk bermain robot. Setelah mendengarkan cerita dari anak-anak kemudian guru menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan hari ini yaitu bermain menggunting pola anyaman.

Guru melakukan demonstrasi permainan tersebut yaitu guru mencontohkan menggunting pola anyaman, guru juga menjelaskan gunting berbahaya boleh dibuat bermain tanpa pengawasan mama atau ayah, karena biasanya anak-anak sering menggunakan gunting tanpa pengawasan orang tua. Setelah itu guru mengarahkan anak-anak untuk menggunting pola anyaman dan meminta orang tua untuk mengawasi selama anak-anak bermain menggunakan gunting. HI langsung mengambil gunting dan kertas yang sudah disediakan oleh ibunya, HI sepertinya sudah sering untuk menggunting karena ketika guru mengintruksikan untuk mengambil gunting dan kertas HI langsung

mengambilnya. Ibu HI hanya melihat pada saat HI melakukan menggunting pola karena takut gunting berbahaya untuk anak dan sesuai intruksi guru untuk dilakukan pendampingan selama pembelajaran. Beda dengan MA yang masih tanya kepada ibunya, bagaimana cara menggunting dan MA takut terkena gunting sehingga MA masih kebingungan pada saat menggunting pola. LA tidak mau melakukan menggunting karena ingin bermain yang lain, akhirnya ibu LA membujuk LA, akan tetapi LA tidak mau melakukan karena ingin bermain yang lain. Saat kegiatan sudah selesai, guru mengajak anak-anak untuk membereskan potongan kertas yang berserakan sambil bernyanyi. Setelah itu, guru menanyakan kembali pengalaman anak saat bermain menggunting pola anyaman, guru memberikan reward pada anak sehingga memiliki semangat untuk bermain esok harinya, memberikan motivasi kepada anak untuk melakukan pembiasaan baik di rumah. Anak diajak untuk bernyanyi dan melakukan tepukan semangat, kemudian guru menyampaikan kegiatan untuk anak besok bermain dan ditutup dengan membaca doa dan salam.

Pada pertemuan kedua tindakan I guru pendamping melakukan videocall lagi, guru pendamping langsung menyerahkan kepada peneliti selaku pengganti guru, guru pendamping hanya mencatat kegiatan anak-anak. Guru mengucapkan salam, menyapa anak-anak dengan ramah dan senyuman, menanyakan kabar, serta menanyakan mau bermain apa hari ini. Setelah itu guru mengajak anak-anak untuk bernyanyi dan bercakap-cakap tentang kegiatan kemarin yang sudah dilakukan, anak-anak bercerita pada saat menggunting pola anyaman. HI bercerita bahwa HI bisa menggunting

karena senang, HI sering menggunting bersama ibu. LA bilang kalau tidak mau bermain karena tidak suka, mau bermain lain. MA takut kena gunting, karena gunting tajam kalau kena keluar darah. Setelah mendengarkan cerita dari anak-anak kemudian guru menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan yaitu membentuk anyaman.

Guru melakukan demonstrasi permainan tersebut yaitu guru mencontohkan membuat bentuk anyaman, Setelah itu guru mengarahkan anak-anak untuk membuat bentuk anyaman. MA dan LA masih bingung dalam membuat bentuk anyaman, masih bertanya membuat apa, yang satu bilang tidak bisa, tidak suka, akan tetapi HI sudah membentuk anyaman, HI sangat konsen ketika membentuk anyaman. Ibu HI hanya melihat dan sesekali bilang kalau kurang lurus atau kelebihan ketika memasukkan kolom anyamannya. MA bertanya kepada ibunya karena bingung dalam membentuk anyaman. LA menangis karena tidak bisa membentuk anyaman. Masih rendahnya motorik halus anak sehingga pada saat kegiatan berlangsung anak bengong karena kondisi anak yang tidak mau bermain dan kegiatan anak menjadi kurang optimal. Saat kegiatan sudah selesai, guru mengajak anak-anak untuk membereskan kertas yang berserakan sambil bernyanyi. Setelah itu, guru menanyakan kembali pengalaman anak saat bermain membuat bentuk anyaman, guru memberikan reward pada anak sehingga memiliki semangat untuk bermain esok harinya, memberikan motivasi kepada anak untuk melakukan pembiasaan baik di rumah. Anak diajak untuk bernyanyi dan melakukan tepukan semangat, agar anak semakin semangat keesokan harinya ketika bermain bersama melalui videocall bersama teman-

temannya, kemudian guru menyampaikan kegiatan bermain untuk esok hari dan ditutup dengan membaca doa dan salam.

Pertemuan ketiga tindakan I, guru pendamping melakukan videocall lagi, guru pendamping langsung menyerahkan kepada peneliti selaku pengganti guru, guru pendamping hanya mencatat kegiatan anak-anak. Guru mengucapkan salam, menyapa anak-anak dengan ramah dan senyuman, menanyakan kabar, serta menanyakan mau bermain apa hari ini. Setelah itu guru mengajak anak-anak untuk bernyanyi dan bercakap-cakap tentang kegiatan kemarin yang sudah dilakukan, HI bercerita tentang kegiatan kemarin membuat pola dan membentuk anyaman bersama ibu, MA dan LA hanya diam mendengarkan HI bercerita. Setelah mendengarkan cerita dari anak-anak kemudian guru menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan yaitu bermain mengkombinasikan bentuk anyaman.

Guru melakukan demonstrasi permainan tersebut yaitu guru mencontohkan membuat kombinasi anyaman, Setelah itu guru mengarahkan anak-anak untuk membuat kombinasi anyaman. MA dan LA yang masih bingung dalam membuat kombinasi anyaman. Masih rendahnya motorik halus anak sehingga pada saat kegiatan berlangsung anak bengong karena kondisi anak yang tidak mau bermain dan kegiatan anak menjadi kurang optimal. HI memang tipe anak yang tenang pada saat bermain, HI bisa mengkombinasikan anyaman. Saat kegiatan sudah selesai, guru mengajak anak-anak untuk membereskan kertas yang berserakan sambil bernyanyi. Setelah itu, guru menanyakan kembali pengalaman anak saat bermain membuat kombinasi warna anyaman, guru memberikan

reward pada anak sehingga memiliki semangat untuk bermain esok harinya, memberikan motivasi kepada anak untuk melakukan pembiasaan baik dirumah. Anak diajak untuk bernyanyi dan melakukan tepukan semangat, agar anak semakin semangat keesokan harinya ketika bermain bersama melalui videocall bersama teman-temannya, kemudian guru menyampaikan kegiatan bermain untuk esok hari dan ditutup dengan membaca doa dan salam.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan panduan penelitian tindakan yang telah ditentukan. Tindakan II diharapkan dapat memperbaiki kekurangan dan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Adapun pelaksanaan kegiatannya sebagai berikut: Pada pertemuan pertama tindakan II, guru pendamping melakukan videocall masih tetap dengan Him MA dan LA, guru pendamping menyapa anak-anak dan selanjutnya diserahkan ke peneliti selaku guru. Guru menyapa anak-anak dengan ramah dan senyuman, guru menanyakan nama anak satu persatu dengan menggunakan nyanyian, menanyakan kabar, setelah itu guru mengajak anak-anak untuk bernyanyi dan bercakap-cakap tentang kabar anak dan keluarga. Setelah mendengarkan cerita dari anak-anak kemudian guru menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan hari ini yaitu memotong pola anyaman.

Guru melakukan demonstrasi permainan tersebut yaitu guru mencontohkan cara menganyam dasar dengan kertas berwarna yang dipotong dengan ukuran yang sama yaitu 2cm panjang 20cm, sepertinya orang tua sudah memutar video yang sudah dikirimkan sebelumnya oleh guru

karena mereka hanya melihat sebentar sudah memegang kertasnya dan gunting. Setelah itu guru mengarahkan anak-anak untuk memegang kertas. HI langsung mengambil gunting dan kertas warna yang sudah disediakan ibunya. Di susul oleh MA dan LA juga sudah berani dan mau memegang gunting dan kertas warna dengan pantauan ibu mereka. MA sempat tanya ke mama tentang MA yang tangannya yang tidak bisa masuk kedalam lubang pegangan guntingnya, yang akhirnya ibu MA mengganti gunting dengan ukuran yang agak besar, dan akhirnya MA bisa melakukan menggunting pola anyaman. LA yang awalnya tidak mau menggunting setelah kertas yang akan digunting adalah kertas warna, LA juga mau menggunting dengan pantauan ibu LA. Saat kegiatan sudah selesai, guru mengajak anak-anak untuk beres-beres sambil bernyanyi. Setelah itu, guru menanyakan kembali pengalaman anak saat menggunting pola anyaman, MA dan LA senang karena mereka sudah bisa melakukan menggunting pola anyaman, guru memberikan reward pada anak sehingga memiliki semangat untuk bermain esok harinya, memberikan motivasi kepada anak untuk melakukan pembiasaan baik dirumah. Anak diajak untuk bernyanyi dan melakukan tepukan semangat, kemudian guru menyampaikan kegiatan untuk anak besok bermain dan ditutup dengan membaca doa dan salam.

Pada pertemuan kedua tindakan II guru pendamping melakukan videocall lagi, guru pendamping langsung menyerahkan kepada peneliti selaku pengganti guru, guru pendamping hanya mencatat kegiatan anak-anak. Guru mengucapkan salam, menyapa anak-anak dengan ramah dan senyuman, menanyakan kabar, serta menanyakan mau bermain apa hari ini.

Setelah itu guru mengajak anak-anak untuk bernyanyi dan bercakap-cakap tentang kegiatan kemarin yang sudah dilakukan, anak-anak bercerita pada saat menggunting pola anyaman.

Guru melakukan demonstrasi permainan tersebut yaitu guru mencontohkan membuat bentuk anyaman, Setelah itu guru mengarahkan anak-anak untuk membuat bentuk anyaman. HI sangat konsen ketika membentuk anyaman. Ibu HI hanya melihat dan sesekali bilang kalau kurang lurus atau kelebihan ketika memasukkan kolom anyamannya. MA dan LA juga sudah mengikuti sesuai yang dicontohkan oleh guru dan sepertinya ibu MA dan LA juga sudah memberikan pengarahan sehingga MA dan LA sudah bisa membentuk anyaman. Saat kegiatan sudah selesai, guru mengajak anak-anak untuk membereskan kertas yang berserakan sambil bernyanyi. Setelah itu, guru menanyakan kembali pengalaman anak saat bermain membuat bentuk anyaman, guru memberikan reward pada anak karena semua sudah bisa melakukan anyaman sehingga memiliki semangat untuk bermain esok harinya, memberikan motivasi kepada anak untuk melakukan pembiasaan baik dirumah. Anak diajak untuk bernyanyi dan melakukan tepukan semangat, agar anak semakin semangat keesokan harinya ketika bermain bersama melalui videocall bersama teman-temannya, kemudian guru menyampaikan kegiatan bermain untuk esok hari dan ditutup dengan membaca doa dan salam.

Pertemuan ketiga tindakan II, guru pendamping melakukan videocall lagi, guru pendamping langsung menyerahkan kepada peneliti selaku pengganti guru, guru pendamping hanya mencatat kegiatan anak-anak. Guru mengucapkan salam, menyapa anak-

anak dengan ramah dan senyuman, menanyakan kabar, serta menanyakan mau bermain apa hari ini. Setelah itu guru mengajak anak-anak untuk bernyanyi dan bercakap-cakap tentang kegiatan kemarin yang sudah dilakukan, HI bercerita tentang kegiatan kemarin membuat pola dan membentuk anyaman bersama ibu yang di lanjutkan oleh MA dan LA yang juga bercerita bahwa mereka sudah bisa. Setelah mendengarkan cerita dari anak-anak kemudian guru menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan yaitu bermain mengkombinasikan bentuk anyaman.

Guru melakukan demonstrasi permainan tersebut yaitu guru mencontohkan membuat kombinasi anyaman, Setelah itu guru mengarahkan anak-anak untuk membuat kombinasi anyaman. HI, MA dan LA langsung mengambil kertas dan mereka langsung mengkombinasikan bentuk anyaman, mereka sudah tau karena ibu mereka sudah mengajari mereka. Saat kegiatan sudah selesai, guru mengajak anak-anak untuk membereskan kertas yang berserakan sambil bernyanyi. Setelah itu, guru menanyakan kembali pengalaman anak saat bermain membuat kombinasi warna anyaman, guru memberikan reward pada anak sehingga memiliki semangat untuk bermain esok harinya, memberikan motivasi kepada anak untuk melakukan pembiasaan baik dirumah. Anak diajak untuk bernyanyi dan melakukan tepukan semangat, agar anak semakin semangat keesokan harinya ketika bermain bersama melalui videocall bersama teman-temannya, kemudian guru menyampaikan kegiatan bermain untuk esok hari dan ditutup dengan membaca doa dan salam.

Pengamatan dilakukan saat kegiatan berlangsung dalam rangka

pengumpulan data yang valid terhadap kegiatan yang dibantu oleh guru pendamping dan orang tua sebagai observer selama dua hari untuk siklus II dengan adanya perbaikan. Dengan metode observasi yang dilakukan, data yang diperoleh selama pengamatan terhadap anak dalam kegiatan menganyam menggunakan kertas bekas menunjukkan sebagian besar anak antusias saat melakukan kegiatan tersebut, sehingga hasil yang diperoleh maksimal. Hasil observasi menunjukkan peningkatan pada kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam menggunakan kertas bekas.

Perkembangan motorik halus anak sangat penting bagi anak, sebab dengan mengembangkan keterampilan motorik halus anak mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan, mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata, dan mampu mengendalikan emosi. Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak yaitu menganyam, dengan menganyam diharapkan dapat menarik perhatian anak karena dengan menggunakan berbagai media anak dapat menyukai kegiatan tersebut, selain itu dalam menganyam diperlukan gerakan dengan koordinasi mata dan tangan yang dapat melatih ketelitian dan kesabaran anak sehingga keterampilan motorik halus anak dapat berkembang secara optimal, bahan yang digunakan untuk menganyam mudah didapat dan dapat berupa bahan alam maupun buatan.

Berdasarkan penelitian Safitri (2019) Hasil penelitian dapat diketahui dari pengamatan perkembangan pada tiap siklus yaitu kondisi pra siklus sebesar 32,15%, pada Siklus I sebesar 33%

dengan peningkatan 36,41% dan pada Siklus II sebesar 88,25% dengan peningkatan 19,69%, sehingga persentase peningkatan keterampilan motorik halus anak melebihi indikator keberhasilan yaitu $\geq 75\%$. Dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menganyam Pada Kelompok B TK Candra Puspita Kecandran Salatiga Tahun Pelajaran 2018/2019,

Penelitian juga dilakukan Nuraini, (2014) penelitian tersebut merupakan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas kelompok B dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus melalui kegiatan menganyam dengan kertas pada anak kelompok B di Siklus I mengalami peningkatan meskipun belum mencapai target keberhasilan yang sudah ditentukan oleh peneliti.

Kegiatan menganyam menggunakan kertas bekas untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di POS PAUD Kenanga 19 Sidodadi Kabupaten Jember, mengalami peningkatan dan mencapai standar ketuntasan yaitu 80% pada siklus II. Hal ini dibuktikan setelah penelitian mengadakan tindakan pada siklus 1 dalam dua pertemuan. Pada siklus 1, kemampuan motorik halus pada anak menunjukkan peningkatan yang baik secara klasikal sehingga mencapai rata-rata 40%. Namun, hasil belajar anak pada siklus 1 belum memenuhi kriteria ketuntasan dikarenakan pada beberapa kelemahan pada media yang sudah disiapkan oleh orang tua di rumah dengan petunjuk guru. Selain itu terdapat beberapa anak yang masih belum berkembang motorik halusnya yaitu adam, kania dan vivi. Perkembangan ketiga anak tersebut

terhambat dikarenakan adam yang pemalu dan pendiam dibandingkan teman-teman yang lain. Kania anak yang suka bermain sendiri tanpa memperhatikan guru saat menjelaskan dan memberikan contoh, sehingga kania tidak mengerti cara menganyam sesuai arahan guru dan vivi anak yang tidak cepat memahami arahan yang sudah dijelaskan dan diberikan contoh guru, harus beberapa kali guru memberikan arahan sehingga vivi baru memahami cara menganyam pada siklus 1.

Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan pada tahap selanjutnya yaitu siklus II. Guru perlu menerapkan cara penyampaian yang mudah dipahami oleh anak sehingga anak tidak bingung dalam melakukan kegiatan. Guru juga harus menyediakan permainan yang berbeda yaitu pada siklus 1 orang tua dengan intruksi guru menyediakan playdough, namun pada siklus II guru dan orang tua menyiapkan kegiatan menganyam yang lebih menarik perhatian anak. Sehingga anak mampu melakukan kegiatan tanpa dibantu oleh orang tua maupun kakak, karena sudah memahami cara menganyam yang sebelumnya sudah dikirim video tutorial oleh guru dan guru juga mempraktekkan cara menganyam. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, guru, orang tua dan anak yang motorik halusnya sudah berkembang memberikan kesempatan kepada yang lain untuk bermain menganyam menggunakan kertas bekas harus sabar dan tekun, sehingga target keberhasilan yang di capai sebesar 86.6 % artinya sudah menunjukkan kriteria kesuksesan yang telah ditetapkan yaitu 80%.

Berdasarkan hasil penelitian pada POS PAUD Kenanga 19 Sidodadi Kabupaten Jember. Kegiatan menganyam menggunakan kertas bekas untuk meningkatkan kemampuan

motorik halus anak usia 5-6 tahun. Kegiatan menganyam menggunakan kertas bekas mengalami peningkatan, dapat diketahui bahwa persentase kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan, yaitu mulai dari siklus 1 mencapai 33% kemudian mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 100%, sedangkan kriteria kesuksesan yang ditentukan adalah 80%. Jadi kegiatan menganyam menggunakan kertas bekas merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun yang sesuai dengan tahapan anak. Hal ini didukung dengan pendapat Sumantri (2005: 146) tujuan dari pengembangan keterampilan motorik halus adalah mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan, mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari dan mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan serta mampu mengedalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa melalui bermain kegiatan menganyam menggunakan kertas bekas dapat meningkatkan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun, dengan cara guru orang tua memfasilitasi media bermain yang dapat meningkatkan motorik halus anak dan juga orang tua dan guru selalu memberikan motivasi kepada anak. Berdasarkan hasil penelitian tindakan ini peneliti dan guru berhasil meningkatkan motorik halus anak, maka peneliti memberikan saran sesuai dengan penelitian diatas yaitu :

Orang tua memberikan permainan atau kegiatan sederhana dirumah yang dapat mengembangkan motorik halus anak. Selalu menjadi guru yang inovatif dan kreatif dalam memilih pembelajaran bagi anak. Diharapkan dapat memfasilitasi anak untuk meningkatkan motorik halus dengan menyediakan media dan peralatan yang lebih beragam.

5. DAFTAR PUSTAKA

Halus Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menganyam Pada Kelompok B TK Candra Puspita Kecandran Salatiga Tahun Pelajaran 2018/2019, PIAUD Institut Agama Islam Salatiga. (Skripsi) <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/5387/1/SKRIPSI.pdf>

Dewi (2005:2) *Enam Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Divas

Depdiknas (2007:10) *Standar penilaian Pendidikan*. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendiknas20-2007StandarPenilaian.pdf>

Elizabeth Hurlock (1978). *Perkembangan Anak*. Jilid I Edisi Keenam. Terjemah oleh Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.

Elizabeth Hurlock, (1998). *Perkembangan Anak*. Jilid 1. Erlangga

Halimah (2006:58) *Pendidikan Anak Usia Dini*, Bandung: Tiga Raksa

Hobri, (2007). *Penelitian Tindakan Kelas untuk guru dan Praktisi*. Jember

- UPTD Balai Pengembangan Pendidikan Dinas Pendidikan Kabupaten Jember
<http://paud.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/04/Permen-dikbud-146-Tahun-2014.pdf>
- Idrawati (2012). *Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak melalui Tari Kreasi di TK Melati Kabupaten Solok Selatan*. (Skripsi) Universitas Negeri Padang
<https://docplayer.info/44783071-Peningkatan-kemampuan-motorik-kasar-anak-melalui-tari-kreasi-di-taman-kanak-kanak-melati-kabupaten-solok-selatan.html>
- Riasi, Putu, I. Gede Raga, and I. Made Suarjana. "Penerapan Metode Group Investigation Melalui Kegiatan Keterampilan Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Perkembangan Motorik Halus Anak di TK Bhakti Kumara Kalisada." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha Vol,1 No.1 (2013)*, h.4
- Manzilatur, Alfi, (2013). *Peran Kegiatan Tari Untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik kasar Anak kelompok B di TK Muslimat Mazraatul Ulum II Paciran Lamongan*. Skripsi Universitas Negeri Surabaya: Surabaya.<http://JurnalUnesa.ac.id>.diakses 23 November 2013
- Suharsini (2013) *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Bermain Menganyam Pada Kelompok B T K O 3 Suruh Tasik Madu Karanganyar Tahun Pelajaran 2012 /2013* (skripsi) Universitas Muhammadiyah Surakarta
http://eprints.ums.ac.id/22900/13/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Mulyani, Novi. 2016. *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Gaya Media: Yogyakarta
- Sujiono (2015:114) *Pendidikan Anak usia Dini dasar*. Bandung:DwiTunggal
- Oktavia Nuraeni (2014) *Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Dengan Kertas Pada Anak Kelompok B TK KKLKMD Sedyo Rukun Bambangliro Bantul*. (Sripsi).
https://eprints.uny.ac.id/13196/1/SKRIPSI_10111244039.pdfDAFTAR
- Sumanto (2005:119) *Pendidikan Anak usia Dini berkemajuan*, Bandung:DuoSraya.
- Pamadhi, Hajar. "Ruang Lingkup Seni Rupa Anak." (Jakarta: Universitas Terbuka,2008), h.45
- Sukerti, Ni Made, Gede Raga, and I. Nyoman Murda. *Penerapan Metode Demonstrasi Berbantuan Media Daun Pisang Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam Pada Anak Tk*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha Vol,1 No.1 (2013)*, h.3
- PERMENDIKBUD 146 tahun 2014, *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Sumantri (2005: 143) *Anak Usia Dini*. Tangerang:Berlian

Wiraatmaja (2007:12) *Anak usia*
Dini, Yogyakarta: Divas

